



BAB III

BIOGRAFI SYEKH UMAR BIN AHCMAD BARADJA DAN KITAB AL- AKHLAQ LIL BANAT

A. Riwayat Hidup Syaikh Umar Baradja

Syaikh Umar bin Achmad Baradja adalah seorang ulama yang memiliki akhlak yang sangat mulia. Beliau lahir lahi di kampung Ampel Maghfur, pada 10 Jumadil Akhir 1331 H/17 Mei 1913 M. Sejak kecil dia diasuh dan dididik kakeknya dari pihak ibu, Syaikh Hasan bin Muhammad Baradja , seorang ulama ahli nahwu dan fiqih. Nasab Baradja berasal dari (dan berpusat di) Seiwun, Hadramaut, Yaman. Sebagai nama nenek moyangnya yang ke-18, Syaikh Sa'ad, laqab (julukannya) Abi Raja' (yang selalu berharap). Mata rantai keturunan tersebut bertemu pada kakek Nabi Muhammad SAW yang kelima , bernama Kilab bin Murrah.¹

Penampilan Syeikh Umar sangat bersahaja, tetapi dihiasi sifat-sifat ketulusan niat yang disertai keikhlasan dalam segala amal perbuatan duniawi dan ukhrawi. Dia juga mejabarkan akhlaq ahlul bait, keluarga Nabi dan para sahabat, yang mencontoh baginda Nabi Muhammad SAW. Dia tidak suka membangga-banggakan diri, baik tentang ilmu, amal, maupun ibadah. Ini karena sifat tawadhu' dan rendah hatinya sangat tinggi.

¹ Muhammad Achmad Assegaf. *Sekelumit riwayat hidup Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja*, (Surabay: Panitia Haul ke-V. 1995) 1.

Dalam beribadah, dia selalu istiqamah baik sholat fardhu maupun sholat sunnah qabliyah dan ba'diyah. Sholat dhuha dan tahajud hampir tidak pernah dia tinggalkan walaupun dalam bepergian. Kehidupannya dia usahakan untuk benar-benar sesuai dengan yang digariskan agama. Cintanya kepada keluarga Nabi SAW dan dzurriyyah atau keturunannya, sangat kenal tak tergoyahkan. Juga kepada para sahabat anak didik Rasulullah SAW. Itulah pertanda keimanan yang teguh dan sempurna.²

Pada saat sebelum mendekati ajalnya, Syaikh Umar sempat berwasiat kepada putra-putra dan anak didiknya agar selalu berpegang teguh pada ajaran assalaf asshalih. Yaitu ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah, yang dianut mayoritas kaum muslim di Indonesia dan Thariqah 'Alawiyyah, dan bermata rantai sampai kepada ahlul bait Nabi, para sahabat, yang semuanya bersumber dari Rasulullah SAW.

Syaikh Umar memanfaatkan ilmu, waktu, umur, dan membelanjakan hartanya di jalan Allah sampai akhir hayatnya. Ia memenuhi panggilan Rabb-nya pada hari Sabtu malam Ahad tanggal 16 Rabiuts Tsani 1411 H/3 November 1990 M pukul 23.10 WIB di Rumah Sakit Islam Surabaya, dalam usia 77 Tahun. Keesokan harinya Ahad ba'da Ashar, ia dimakamkan, setelah dishalatkan di Masjid Agung Sunan Ampel, diimami putranya sendiri yang menjadi khalifah (penggantinya), Al-Ustadz Ahmad bin Umar Baradja. Jasad

² Majalah AlKisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007 Hal. 88



mulia itu dikuburkan di makam Islam Pegirian Surabaya. Prosesi pemakamannya dihadiri ribuan orang.³

1. Riwayat Pendidikan Syekh Umar Baradja

Pada masa mudanya, Umar Baradja menuntut ilmu agama dan bahasa Arab dengan tekun, sehingga dia menguasai dan memahaminya. Berbagai ilmu agama dan bahasa Arab dia dapatkan dari ulama, ustadz, syaikh, baik melalui pertemuan langsung maupun melalui surat. Para alim ulama dan orang-orang shalih telah menyaksikan ketaqwaan dan kedudukannya sebagai ulama yang ‘amil. Ulama yang mengamalkan ilmunya.

Beliau adalah salah seorang alumnus yang berhasil, didikan madrasah Al-Khairiyah di kampung Ampel, Surabaya, yang didirikan dan dibina Al-habib Al-Imam Muhammad bin Achmad Al-Muhdhar pada 1895. Sekolah yang berasaskan Ahlussunnah wal Jama’ah dan bermadzhab Syafi’i.

Guru-guru Syaikh Umar Baradja, antara lain, Al-Ustadz Abdul Qodir bin Ahmad bil Faqih (Malang), Al-Ustadz Muhammad bin Husein Ba’bud (Lawang), Al-Habib Abdul Qodir bin Hadi Assegaf, Al-Habib Muhammad bin Ahmad Assegaf (Surabaya), Al-Habib Alwi bin Abdullah Assegaf (Solo), Al-Habib Ahmad bin Alwi Al-Jufri (Pekalongan), Al-

³ Muhammad Achmad Assegaf. *Sekelumit riwayat hidup Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja*, 11.



Habib Ali bin Husein Bin Syahab, Al-Habib Zein bin Abdullah Alkaf (Gresik), Al-Habib Ahmad bin Ghalib Al-Hamid (Surabaya), Al-Habib Alwi bin Muhammad Al-Muhdhar (Bondowoso), Al-Habib Abdullah bin Hasan Maulachela, Al-Habib Hamid bin Muhammad As-Sery(Malang), Syaikh Robaah Hassunah Al-Kholili (Palestina), Syaikh Muhammad Mursyid (Mesir) – keduanya tugas mengajar di Indonesia.

Guru-gurunya yang berada di luar negeri diantaranya, Al-Habib Alwi bin Abbas Al-Maliki, As-Sayyid Muhammad bin Amin Al-Quthbi, As-Syaikh Muhammad Seif Nur, As-Syaikh Hasan Muhammad Al-Masysyath, Al-Habib Alwi bin Salim Alkaff, As-Syaikh Muhammad Said Al-Hadrawi Al-Makky (Mekkah), Al-Habib Muhammad bin Hady Assegaf(Seiwun, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Abdullah bin Ahmad Al-Haddar, Al-Habib Hadi bin Ahmad Al-Haddar ('inat, Hadramaut, Yaman), Al-habib Abdullah bin Thahir Al-Haddad (Geidun, Hadaramaut, Yaman), Al-Habib Abdullah bin Umar Asy-Syatiri (Tarim, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Hasan bin Ismail Bin Syeikh Abu Bakar ('inat, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Ali bin Zein Al-Hadi, Al-Habib Alwi bin Abdullah Bin Syahab (Tarim, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Abdullah bin Hamid Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Muhammad bin Abdullah Al-Haddar (Al-Baidhaa, Yaman), Al-Habib Ali bin Zein Bilfagih (Abu Dhabi, Uni Emirat Arab), As-Syaikh Muhammad Bakhit Al-Muthii'i (Mesir), SayyidiMuhammad Al-Fatih Al-Kattani (Faaz, Maroko), Sayyidi



Muhammad Al-Munthashir Al-Kattani (Marakisy, Maroko) , Al-Habib Alwi bin Thohir Al-Haddad (Johor, Malaysia), Syeikh Abdul ‘Aliim As-Shiddiqi (India), Syaikh Hasanain Muhammad Makhluf (Mesir), Al-Habib Abdul Qodir bin Achmad Assegaf (Jeddah, Arab Saudi).⁴

Beliau bertemu dengan guru-guru tersebut tidak hanya dalam proses belajar mengajar pada sebuah majelis, tetapi banyak dari mereka yang beliau hanya bertemu beberapa kali dan mengambil sedikit ilmu darinya sudah beliau anggap sebagai guru, inilah bukti dari sifat beliau yang tawadhu’. Bahkan tak sedikit dari mereka yang usia jauh lebih mudah dari beliau.⁵ Sebagaimana maqalah dari sahabat Ali Karamallahu Wajhah:

أَنَا عَبْدٌ مَنْ عَلَّمَنِي حَرْفًا وَاحِدًا: إِنْ شَاءَ بَاعَ, وَإِنْ شَاءَ أَعْزَى, وَإِنْ شَاءَ اسْتَوْقَى

Artinya:

*Saya adalah hamba dari orang yang mengajariku satu huruf. Jika mau ia boleh menjualnya, boleh pula membebaskannya dan jika minat ia pun boleh memperbudaknya.*⁶

2. Ilmu-ilmu yang dikuasai dan karya-karya Syekh Umar Baradja

Kepandaian Umar Baradja dalam bidang karya tulis, disebabkan beliau menguasai bahasa Arab dan sastranya, ilmu tafsir dan hadits, ilmu

⁴ Muhammad Achmad Assegaf. *Sekelumit riwayat hidup Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja*, 2-5.

⁵ Hasil wawancara dengan Ustdz. Mushtofa bin Ahmad Baradja (Cucu Syekh Umar bin Ahmad Baradja), 16 Maret 2014.

⁶ Umar bin Ahmad Baradja, *Al-Akhlaq lil Banat*, (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan, 1954), 51.



fiqh dan tasawuf, ilmu sirah dan tarikh. Ditambah penguasaan bahasa Belanda dan bahasa Inggris.⁷

Hampir semua santri di pesantren pernah mempelajari buku-buku karya Syaikh Umar Baraja dari Surabaya. Sudah sekitar 11 judul buku yang diterbitkan, seperti Al-Akhlaq Lil Banin, kitab Al-Akhlaq Lil Banat, kitab Sullam Fiqih, kitab 17 Jauharah, dan kitab Ad'iyah Ramadhan. Semuanya terbit dalam bahasa Arab, sejak 1950 telah digunakan sebagai buku kurikulum di hampir seluruh pondok pesantren di Indonesia. Secara tidak langsung Syaikh Umar Baradja ikut mengukir akhlaq para santri di Indonesia.

Buku-buku tersebut pernah di cetak Kairo, Mesir, pada 1969 atas biaya Syaikh Siraj Ka'ki, dermawan Mekkah, yang di bagikan secara cuma-cuma ke seluruh dunia Islam. Syukur alhamdulillah, atas ridha dan niatnya agar buku-buku ini menjadi jariah dan bermanfaat luas, pada 1992 telah di terbitkan buku-buku tersebut ke dalam bahasa Indonesia, Jawa, Madura, dan Sunda.

Selain menulis buku pelajaran, Syaikh Umar juga menulis syair-syairnya dalam bahasa Arab dengan sastranya yang tinggi. Menurut ustadz Mushtofa bin Ahmad bin Umar Baradja, cucu dari putra tertuanya, cukup banyak dan belum sempat dibukukan. Selain itu, masih banyak karya lain,

⁷ Muhammad Achmad Assegaf. *Sekelumit riwayat hidup Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja*, 8.

seperti masalah keagamaan, yang masih bertuliskan tangan dan tersimpan rapi dalam perpustakaan keluarga.⁸

3. Kiprah dan Dakwah Ustadz Umar Baradja

Syaikh Umar mengawali kariernya mengajar di Madrasah Al-Khairiyah Surabaya tahun 1935-1945, yang berhasil menelurkan beberapa ulama dan asatidz yang telah menyebar ke berbagai pelosok tanah air. Di Jawa Timur antara lain, almarhum al-ustadz Achmad bin Hasan Assegaf, almarhum Al-Habib Umar bin Idrus Al-Masyhur, almarhum al-ustadz Achmad bin Ali Babgei, Al-habib Idrus bin Hud Assegaf, Al-habib Hasan bin Hasyim Al-Habsyi, Al-habib Hasan bin Abdul Qodir Assegaf, Al-Ustadz Ahmad Zaki Ghufroon, dan Al-Ustadz Dja'far bin Agil Assegaf.

Kemudian, beliau pindah mengajar di Madrasah Al-Khairiyah, Bondowoso. Berlanjut mengajar di Madrasah Al-Husainiyah, Gresik tahun 1945-1947. Lalu mengajar di Rabithah Al-Alawiyah, Solo, tahun 1947-1950. Mengajar di Al-Arabiyah Al-Islamiyah, Gresik tahun 1950-1951. Setelah itu, tahun 1951-1957, bersama Al-habib Zein bin Abdullah Al-kaff, memperluas serta membangun lahan baru, karena sempitnya gedung lama, sehingga terwujudlah gedung yayasan badan wakaf yang di beri nama Yayasan Perguruan Islam Malik Ibrahim.

⁸ Hasil wawancara dengan Ustdz. Mushtofa bin Ahmad Baradja (Cucu Syekh Umar bin Ahmad Baradja), 16 Maret 2014.



Selain mengajar di lembaga pendidikan, Syaikh Umar juga mengajar di rumah pribadinya, pagi hari dan sore hari, serta majelis ta'lim atau pengajian rutin malam hari. Karena sempitnya tempat dan banyaknya murid, dia berusaha mengembangkan pendidikan itu dengan mendirikan Yayasan Perguruan Islam atas namanya, Al-Ustadz Umar Baradja. Ini sebagai perwujudan hasil pendidikan dan pengalamannya selama 50 tahun. Hingga kini masih berjalan di bawah asuhan Ustadz Mushtofa bin Achmad bin Umar Baradja, cucu beliau. Yang sebelumnya diasuh oleh Al-Ustadz Achmad bin Umar Baradja. Dan telah melahirkan alumni-alumni yang sukses di bidang dakwah, di antaranya Habib Idrus bin Muhammad Alaydrus.⁹

Amal ibadahnya meluas ke bidang lain, sehingga memerlukan dana yang cukup besar, dia juga menggalang dana untuk kebutuhan para janda, fakir miskin, dan yatim piatu khususnya para santrinya, agar mereka lebih berkonsentrasi dalam menimba ilmu. Menjodohkan wanita-wanita muslimah dengan pria muslim yang baik menurut pandangannya, sekaligus mengusahakan biaya perkawinannya dengan dukungan dana dari Al-habib Idrus bin Umar Alaydrus.

Salah satu karya monumentanya adalah membangun Masjid Al-Khair (danakarya I-48/50, Surabaya) pada tahun 1971, bersama KH. Adnan

⁹ Hasil wawancara dengan Ustdz. Mushtofa bin Ahmad Baradja (Cucu Syekh Umar bin Ahmad Baradja), 16 Maret 2014.



Chamim, setelah mendapat petunjuk dari Al-Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid (Tanggul) dan Al-habib Zein bin Abdullah Al-Kaff (Gresik). Masjid ini sekarang digunakan untuk berbagai kepentingan dakwah masyarakat Surabaya.

Dalam buku Kunjungan Habib Alwi Solo kepada Habib Abubakar Gresik, Catatan Habib Abdul Kadir bin Hussein Assegaf (Penerbit Putra Riyadi : 2003), disebutkan,”... kami (rombongan Habib Alwi bin Alwi Al-Habsyi) berkunjung ke rumah Syaikh Umar bin Ahmad Baradja (di Surabaya). Kami dengar saking senangnya, ia sujud syukur di kamar khususnya. Ia meminta Sayyidi Alwi untuk membacakan doa dan Fatihah.”(hlm.93).

Sifat wara’-nya sangat tinggi. Perkara yang meragukan dan syubhat dia tinggalkan, sebagaimana meninggalkan perkara-perkara yang haram. Dia juga selalu berusaha berpenampilan sederhana. Sifat Ghirah Islamiyah (semangat membela Islam) dan iri dalam beragama sangat kuat dalam jiwanya. Konsistensinya dalam menegakkan amar ma’ruf nahi munkar, misalnya dalam menutup aurat, khususnya aurat wanita, dia sangat keras dan tak kenal kompromi. Dalam membina anak didiknya, pergaulan bebas laki-perempuan dia tolak keras. Juga bercampurnya murid laki-dan perempuan dalam satu kelas.¹⁰

¹⁰ Majalah AlKisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007 Hal. 89.

B. Selayang Pandang Kitab Al-Akhlaq lil Banat

Kitab Al-Akhlaq lil Banat karya Umar Baradja adalah kitab yang membahas tentang akhlak khusus bagi putri. Demikian ini karena putri sekarang akan menjadi ibu dimasa mendatang. Apabila ia besar dalam akhlak yang mulia dan tumbuh dengan pendidikan yang benar, maka ia pun akan menjadi sekolah dasar dimana anak-anak menerima dasar-dasar kebaikan dan tonggak-tonggak kebesaran serta kemuliaan darinya.¹¹

Umat suatu bangsa dinilai baik dan buruknya dari akhlak atau moralnya, sekali-kali bukan dipandang dari kekayaan dan kebagusan wajah mereka. Sebagai modal utamanya adalah mendidik putra-putri bangsa kita dengan akhlak budi pekerti yang luhur, di samping ilmu-ilmu pengetahuan yang lain. Dengan demikian nantinya masa depan mereka akan menjamin nama baik bangsa kita.

Kitab ini amat menarik dan bisa menjadi pedoman dan pondasi yang kuat untuk bekal hidup, demi kemuliaan masa depan mereka. Kitab ini terdiri dari tiga jilid dan disusun dengan bahasa yang mudah dimengerti. Banyak pesantren atau madrasah diniyah yang mempelajari kitab ini pada santriwan-santriwati di tingkat dasar. Ditujukan untuk pedoman di kehidupan

¹¹ Umar Baradja, *bimbingan Akhlak bagi Putri-Putri Anda*, (Surabaya: YPI “Al-Ustadz Umar Baradja”, 1992), 7.

mereka mulai dalam lingkungan pesantren sampai di lingkungan masyarakat kelak.

Pada tahun 1992 kitab ini dicetak dalam empat bahasa yaitu Indonesia, Jawa, Madura dan sunda. Namun sekarang, penulis hanya mengetahui bahwa kitab ini di cetak dalam tiga bahasa yaitu Arab, Jawa dan Indonesia. Berdasarkan kata pengantar cetakan I dalam kitab bahasa Arab diketahui bahwa:

1. Juz I diterbitkan tanggal 16 Ramadhan 1359 H / 18 Oktober 1940 M, sedangkan pada cetakan ke-II diterbitkan pada bulan Rabiul Awal 1374 H / Oktober 1954 M.
2. Juz II diterbitkan pada bulan Dzul Hijjah 1374 H / Juli 1955 M.
3. Juz III diterbitkan tanggal 1 Dzul Qoi'dah 1400 H / 11 Oktober.

Adapun dalam kitab terjemahannya yakni bahasa Indonesia maka diketahui bahwa kitab ini baru diterjemahkan pada:

1. Juz I, cetakan ke-I Dzul Hijjah 1411 H / Juni 1991 M. Sekarang sudah mencapai pada cetakan ke-40.
2. Juz II, cetakan ke-I Dzul Qo'idah 1413 H / Mei 1993 M. Sekarang sudah mencapai pada cetakan ke-40.
3. Juz III, cetakan ke I Muharram 1414 H / Juli 1993 M. Sekarang sudah mencapai pada cetakan ke-40.



Selain dipelajari di pondok-pondok atau madrasah-madrasah di Indonesia, kitab ini telah dipelajari juga di luar negeri antara lain, Malaysia, Singapura, Mekkah, Jeddah, Yaman, London dan Prancis.¹²

Dalam kitab ini terdapat konsep bimbingan akhlak bagi para putri agar mereka memiliki akhlak yang baik dan mulia mulai dari bagaimana hubungan akhlak yang baik secara transendental (horizontal) hingga hubungan akhlak yang baik secara vertikal berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Selain itu, pada juz III dalam kitab ini juga dibahas tentang adab-adab. Demikian ini agar para putri memiliki akhlak yang mulia sejak kecil sehingga ketika ia besar ia senantiasa berakhlak mulia. Dengan demikian ia akan dapat memperoleh kesuksesan, keselamatan, kebaikan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Secara otomatis, masa depan mereka akan dapat menjamin nama baik bangsa mereka.

Begitu mulia konsep akhlak yang diajarkan oleh Umar Baradja sehingga menjadikan manusia dapat bergaul dengan baik dimana pun ia berada baik dengan Allah maupun dengan sesama manusia, hanya saja disini ada makhluk yang belum disinggung keberadaannya. Makhluk tersebut adalah hewan dan tumbuh-tumbuhan serta lingkungan alam sekitar yang bisa disebut *hablumma'al 'alam*.

¹² Hasil wawancara dengan Ustdz. Mushtofa bin Ahmad Baradja (Cucu Syekh Umar bin Ahmad Baradja), 16 Maret 2014.



Kitab ini terdiri dari tiga juz. Pada juz pertama dan kedua terdapat pembahasan yang saling berkaitan sehingga penulis gabungkan dan simpulkan menjadi beberapa bagian seperti berikut:

1. Akhlak terhadap Tuhan
2. Akhlak terhadap Nabi
3. Akhlak terhadap orang tua
4. Akhlak terhadap saudara
5. Akhlak terhadap kerabat
6. Akhlak terhadap pelayan perempuan
7. Akhlak terhadap tetangga
8. Akhlak terhadap guru
9. Akhlak terhadap teman

Sedangkan pada juz tiga dijelaskan tentang berbagai macam adab, yaitu:

1. Adab pada waktu berjalan
2. Adab pada waktu berbicara
3. Adab pada waktu duduk
4. Adab makan sendirian
5. Adab makan bersama sekelompok orang
6. Adab berkunjung dan minta izin



7. Adab menjenguk orang sakit
8. Adab orang sakit
9. Adab kunjungan ta'ziah
10. Adab orang yang mengalami musibah
11. Adab berkunjung untuk memberi selamat
12. Adab dalam bepergian
13. Adab pada waktu berpakaian
14. Adab pada waktu tidur
15. Adab pada waktu bangun tidur
16. Adab istikharah dan bermusyawarah

Pada akhir pembahasan ini Umar Baradja menjelaskan tentang perintah berhijab. Menurut beliau hijab adalah nikmat dan karunia dari Allah. Oleh sebab itu Allah mewajibkan atas kaum wanita, karena ia menyimpan banyak maslahat dan hikmah, di antaranya hijab bisa menjaga akhlak dan agama. Wanita yang memelihara hijabnya akan berpegang pada agamanya. Ia hidup tetap mengamalkan akhlak yang baik dan tidak berubah. Ia hidup dalam keadaan tercinta dan terhormat di mata masyarakat.

Sebaliknya bila ia melepas hijabnya, maka ia pun leluasa melakukan perbuatan-perbuatan yang diharamkan Allah, dan tidak lagi peduli dengan apa yang dilakukannya sendiri, tidak takut kepada Allah dan tidak malu kepada orang banyak. Akhlaknya menjadi buruk. Ia menyukai kesombongan dan perkataan keji serta senang menghina orang lain, tidak bersikap rendah hati,

tidak mau menyampaikan amanat, hidup hina dan dibenci di tengah masyarakat.

Dalam penelitian ini terkait etika belajar, dalam kitab *al-akhlak li al-banat* terdapat beberapa macam, yaitu:

1. Etika sebelum berangkat sekolah
2. Etika ketika berjalan menuju sekolah
3. Peserta didik merawat alat-alat sekolah dan belajar
4. Etika terhadap guru
5. Etika terhadap teman sebaya
6. Etika ketika pulang ke rumah